

PANDANGAN PENDIDIKAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA DAN NOVEL MATA DAN RAHASIA PULAU GAPI

Suhailah Naili Salsabila
Universitas Airlangga, Indonesia
E-mail: salsabila0895@gmail.com

Abstract: *The study of education on the main character in novel Negeri 5 Menara by A. Fuadi and Mata dan Rahasia Pulau Gapi by Okky Madasari is to dissect and explain the differences in the intellectual development of both personalities to explain that their age and sex may be a factor in the difference in their attitude toward the issue they face, the education they face. In addition, the study has another factor, that the thinking of the main character influences one to act according to one's age. The study employed the theory of literary psychology with a literary approach to comparison. Using a qualitative method to do a descriptive interpretation to see a comparison in both characters by a quotation in the novel. In this method use the library technique of reading and note for a descriptive interpretation. The data used is novel Negeri 5 Menara by A. Fuadi in 2009 and novel Mata dan Rahasia Pulau Gapi by Okky Madasari appears in 2018. The ten-year-old novel of problems raised in the study over time. Studies of age and gender differences affect a person's actions and thoughts on addressing a problem.*

Keywords: *world view; school, psychology literary; the cognitive psychology of the Piaget*

Abstrak: Penelitian pandangan mengenai pendidikan pada tokoh utama dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi dan novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* karya Okky Madasari adalah membedah dan menjabarkan perbedaan perkembangan intelektual dari kedua tokoh untuk menjelaskan bahwa umur dan jenis kelamin bisa menjadi faktor perbedaan sikap mereka dalam menyikapi permasalahan yang mereka hadapi, yaitu dalam memandang dunia pendidikan. Selain itu, penelitian ini mempunyai faktor lain, bahwa pemikiran tokoh utama berpengaruh untuk mengambil tindakan sesuai umurnya. Penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra dengan pendekatan sastra bandingan. Menggunakan metode kualitatif untuk melakukan penafsiran secara deskriptif untuk melihat adanya perbandingan dalam kedua tokoh tersebut melalui kutipan dalam novel sesuai permasalahan. Pada metode ini menggunakan teknik pustaka yaitu baca dan catat untuk dapat melakukan penafsiran secara deskriptif. Data yang digunakan yaitu novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi terbit tahun 2009 dan novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* karya Okky Madasari terbit tahun 2018. Perbedaan karya novel yang 10 tahun ini juga mempermudah untuk melihat perkembangan permasalahan yang diangkat pada penelitian ini dari jarak waktu. Hasil penelitian adanya perbedaan umur dan jenis kelamin mempengaruhi seseorang bertindak dan berpikir untuk mengatasi suatu masalah.

Kata Kunci: pandangan dunia; pendidikan; psikologi sastra; psikologi kognitif Piaget

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v7i2.13820>

Pendahuluan

Membicarakan dunia pendidikan memang tidak ada habisnya dan selalu berkembang mengikuti zaman. Hal ini yang masih tetap ada dan berkembang dalam masyarakat atau anak-anak adalah cara mereka memandang dunia pendidikan. Dimulai dari tempatnya hingga pelajarannya yang diajarkan dalam pendidikan tersebut. Adanya pandangan yang berbeda dalam hal ini, membuat tempat pendidikan tersebut seiring zaman mempunyai nilai yang berbeda-beda seperti sekolah yang biasa saja hingga favorit. Penilaian tersebut membuat adanya penyeleksian pada setiap calon murid yang akan memasuki tempat pendidikan tersebut, jika ia berhasil dalam seleksi maka ia bisa bersekolah di sekolah tersebut dan yang tidak berhasil mereka akan dipindah atau dimasukkan ke sekolah lain yang nilai atau grade sekolah tersebut lebih rendah dari tempat sekolah sebelumnya. Pada masalah mata pelajaran, mata pelajaran umum lebih diminati oleh anak-anak karena mereka beranggapan dapat menjadi bekal mereka sampai mereka dewasa dan mencari pekerjaan sedangkan mata pelajaran agama selain lebih sedikit diajarkan juga diabaikan karena dianggap tidak bisa mengangkat diri mereka di dunia perkerjaan kelak.

Melalui awal permasalahan di atas, lingkungan juga menjadi salah satu pembentuk pandangan mereka. Seperti keluarga yaitu orang tua yang memberi pandangan kepada anaknya menurut pandangan mereka. Masyarakat kepada anak-anak saat saling berintraksi dan membahas masalah pendidikan. Hal ini menjadi pengaruh pemikiran mereka mengenai dunia pendidikan dan dapat menjadi pemikiran yang turun temurun jika tetap diteruskan budaya seperti ini dalam masyarakat ataupun keluarga mengenai sebuah pendidikan. Melalui penelitian ini untuk belajar mengetahui pemikiran tersebut hadir dan mempengaruhi anak. Seperti sekolah di sekolah umum atau negeri dapat dipandang masyarakat sebagai anak yang pintar, sekolah agama sebagai sekolah anak buangan atau yang gagal masuk sekolah negeri dan tempat anak-anak nakal. Gagal masuk sekolah negeri dipandang sebagai anak yang bodoh juga cara mengajar yang salah sehingga membuat anak takut pada pelajaran tersebut.

Jadi, topik permasalahan ini memang sangat menarik dan tidak akan habis untuk dibahas, selain masalah ini tidak mudah hilang dari dunia pendidikan juga akan selalu mengalami perkembangan mengikuti zaman dan juga masyarakatnya melalui pandangan mereka. Menggunakan kedua novel yang berbeda 10 tahun ini juga lebih membantu untuk melihat perkembangan permasalahan penelitian ini selama 10 tahun ditempat yang berbeda sehingga

pandangan masyarakat ataupun keluarganya juga berbeda untuk mempengaruhi pandangan anaknya mengenai pendidikan. Seperti dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi orang tua Alif yang mengutamakan anaknya untuk bersekolah agama agar seperti pendahulunya atau leluhur daerahnya di Bukittinggi yang sebagian besar menjadi ulama sedangkan Alif sendiri mempunyai kemauan sendiri untuk bersekolah di sekolah umum agar dipandang masyarakat lingkungannya benar-benar anak yang pintar bukan anak bodoh atau nakal yang masuk sekolah buangan karena gagal tidak diterima di sekolah umum.¹ Pada novel ini terdapat dua pandangan yang berbeda mengenai pendidikan agama dan umum yang sama-sama dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* karya Okky Madasari pandangan Mama Matara mengenai pentingnya masuk sekolah umum terfavorit membuat anaknya Matara menjadi tidak percaya diri dan menutup dirinya dari dunia luar karena ia merasa gagal masuk sekolah umum favorit.²

Mengenai pandangan dunia, terdapat juga penelitian Fernando, dkk mengenai pandangan dunia pengarang dalam novel *Mellow Yellow Drama* Karya Audrey Yu Jia Hui dengan menggunakan struktural genetik. Audrey Yu Jia Hui dalam *Mellow Yellow Drama* adalah seseorang yang berpandangan humanisme, eksistensialisme, nasionalisme, dan religiositas.³ Hal ini ditelusuri melalui waktu penceritaan saat tokoh Audrey mengalami kerusuhan 98, ia merasakan dampak perkuliahannya di luar negeri dihentikan oleh pemerintah saat itu karena adanya diskriminasi kepada kaum keturunan Tionghoa. Serta pengucilan terhadap anak yang jenius dipandang aneh karena berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

Dengan adanya keterkaitan latar belakang sejarah dengan yang mengondisikan penggambaran cerita, bisa menjadi pengalaman yang pernah dialami oleh si pengarang sendiri pada tahun 98 tersebut. Terdapat juga penelitian Muawanah dan Supriyanto mengenai pandangan pengarang dan konteks sosial dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia. Pengarang mengangkat masalah kesenjangan sosial dalam ibukota, khususnya kemiskinan, masalah kemiskinan selalu menjadi penghambat segala kegiatan ataupun keinginan setiap orang yang miskin, namun pengarang membawa pandangan baru bahwa meskipun orang yang dalam keadaan miskin mempunyai prinsip

¹ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara* (Gramedia Pustaka Utama, 2013).

² Okky Madasari, *Mata Dan Rahasia Pulau Gapi* (Gramedia Pustaka Utama, 2018).

³ Victhor Fernando, Widyatmike Gede Mulawarman, and Alfian Rokhmansyah, "Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel *Mellow Yellow Drama* Karya Audrey Yu Jia Hui: Kajian Strukturalisme Genetik," *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya* 2, no. 1 (2018): 71–80.

hidup yang baik harus tetap dipertahankan, yaitu selalu mengarah pada hidup yang positif atau sehat, tidak melakukan kejahatan dan lain-lain.⁴

Ridwan, dkk. tentang pandangan Pramoedya terhadap perempuan dalam novel era revolusi dan reformasi. Pramoedya sebagai penulis berpartisipasi untuk mengungkap idealisme perlawanan perempuan khususnya di era revolusi dan reformasi. Kehidupan Pramoedya pada era revolusi dan reformasi turut berpengaruh dalam kehidupan karya yang dihasilkannya.⁵ Dalam hal ini, Nampak sikap Pram yang anti-kolonialisme dan ketidakadilan akan makna kemanusiaan disuarakannya dalam novel *Larasati*, *Midah Si Manis Bergigi Emas*, dan *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer*. Gejolak historis yang ditampilkan ketiga novel tersebut menyajikan sebuah polemik kehidupan masa revolusi dengan suasana mempertahankan kemerdekaan, serta semangat baru dalam reformasi sebagai kritik atas rezim orde baru yang bercorak militer. Dari ketiga tokoh novel tersebut terdapat gejolak sosial revolusi dan reformasi yang menimpa perempuan dan menyiratkan sebuah visi dunianya bahwa seorang perempuan harus memiliki hak yang sama dalam kehidupan. Perempuan boleh memilih untuk mengakses ranah publik dan berkiprah untuk mengembangkan potensi dirinya. *Larasati* sebagai sosok pejuang perempuan era revolusi yang bergerak di ranah kesenian (sebagai artis propaganda yang berpihak pada Indonesia) pascakemerdekaan. *Midah* memilih untuk menjadi seorang penyanyi dan menjawab tekanan dari keluarganya untuk tidak menyentuh ranah publik. *Midah* berjuang dengan menjadikan seni sebagai bentuk ketahanan diri dengan memperjuangkan fisik dan mentalnya di kehidupan publik. Para perempuan yang digambarkan dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* juga memiliki ketahanan yang luar biasa, terbukti dengan beberapa perempuan yang melarikan diri dan berusaha melawan untuk tidak dijadikan “wanita penghibur” serdadu Jepang. Keberpihakan Pram pada perempuan juga ditunjukkannya dalam suasana pascakemerdekaan dari mental para perempuan yang pernah dijadikan “wanita penghibur” di masa Jepang. Bentuk perlawanan yang dilakukan terlihat ketika perempuan yang hidup bersama orang gunung di Pulau Buru seperti Mulyati berani menyuarakan persamaan hak perempuan di muka lakilaki. Resistansi perempuan dalam sosok *Larasati*, *Midah*, dan para

⁴ Muawanah Muawanah and Teguh Supriyanto, “Pandangan Dunia Pengarang Dan Konteks Sosial ‘Rumah Tanpa Jendela’ Karya Asma Nadia,” *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5, no. 1 (2016).

⁵ Iwan Ridwan, Aries Widiasturi, and Yulianeta Yulianeta, “Pandangan Pramoedya Terhadap Resistansi Perempuan Dalam Novel Era Revolusi Dan Reformasi,” *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 15, no. 1 (2016): 63–86.

perempuan di era Jepang dan sesudahnya ditampilkan Pramoedya dengan penyelesaian konflik yang menguatkan posisi perempuan.

Pandangan dunia pada penelitian ini lebih mengarah kepada pandangan dunia melalui tokoh utama khususnya mengenai pendidikan, karena penelitian ini melihat adanya psikologis setiap tokoh yang mempunyai umur dan jenis kelamin yang berbeda dan mempengaruhi pandangannya mengenai pendidikan dalam lingkungannya sehingga hal tersebut akan mempengaruhi perbedanaan emosi ataupun perasaan mereka dalam bertindak mengambil keputusan. Penelitian ini akan membahas bagaimana perbedaan kedua tokoh tersebut melewati masalah tersebut yang membuat mereka terhalang menggapai cita-citanya atau bebas mengeluarkan padangan dan pendapat mereka, melalui pengembangan intelektual yang digambarkan oleh kedua tokoh tersebut. Cara untuk bisa menemukan hal tersebut penelitian ini mengawali analisis menggunakan psikologi sastra.

Psikologi Kognitif Jean Piaget

Endaswara berasumsi dasar penelitian psikologis sastra antara lain dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar atau subconcius setelah jelas baru dituangkan ke dalam bentuk secara sadar (*conscious*). Antara sadar dan tak sadar selalu mewarnai dalam proses imajinasi poengarang. Kekuatan karya sastra dapat dilihat seberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaan yang tak sadar itu ke dalam sebuah cipta sastra. Kedua, kajian psikologis sastra di samping meneliti perwatakan tokoh secara psikologi juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika menciptrakan karya tersebut.⁶ Seberapa jauh pengarang mampu menggambarkan perwatakan tokoh sehingga karya menjadi semakin hidup. Sentuhan-sentuhan emosi melalui dialog ataupun pemilihan kata, sebenarnya merupakan gambaran kekalutan dan kejernihan batin pencipta. Kejujuran batin itulah yang akan menyebabkan orisinalitas karya.

Roekhan mengatakan pada dasarnya psikologi sastra ditopang oleh tiga pendekatan sekaligus. Pertama, pendekatan tektual, yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. Kedua pendekatan reseptik-reseptik yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya sastra yang dibacanya, serta proses resepsi

⁶ Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, Dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Medpress, 2008).

pembaca dalam menikmati karya sastra. Ketiga, pendekatan ekspresif yang mengkaji aspek psikologi sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi lewat karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupun wakil masyarakat.⁷

Teori piaget mengatakan bahwa perkembangan mendahului pembelajaran. Dalam memahami dunia mereka secara aktif, anak – anak menggunakan skema (kerangka kognitif atau kerangka referensi). Skema adalah sebuah konsep atau kerangka yang eksis didalam pikiran seseorang/ individu yang dipakai untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi. Skema bisa merentang mulai dari skema sederhana sampai skema kompleks. Umumnya, skema ini tumbuh dan berkembang sesuai dengan umur setiap anak dan tergantung kepada kemampuan anak tersebut. Salah satu ahli ilmu saraf terkemuka bahkan mengatakan bahwa meski otak anak-anak mendapatkan banyak informasi pada tahun-tahun awal , sebagian besar proses belajar terjadi setelah formasi *synaptic* menjadi stabil, yaitu setelah usia 10 tahun.⁸ Alasan mengapa anak-anak yang masih balita susah memfokuskan perhatian dan mempertahankan perhatian dalam jangka waktu yang lama adalah karena myelination dalam area otak yang memfokuskan perhatian belum lengkap sampai akhir usia sekolah dasar.⁹ Aspek penting dari perkembangan otak di tingkat sel adalah peningkatan dramatis dalam koneksi antara neuron (sel-sel saraf). Dalam suatu studi menyatakan bahwa otak anak-anak tampak mengalami perubahan anatomis yang substansial antara usia 13-15 tahun.¹⁰

Dalam teori Piaget, terdapat 4 tahap perkembangan kognitif, yaitu: **Tahap Sensorimotor** (Dari kelahiran sampai usia 2 tahun) Tahap piagetian pertama, mulai dari kelahiran sampai sekitar usia 2 tahun, dimana bayi membangun pemahaman tentang dunia dengan mengoordinasikan pengalaman indra dengan gerakan motorik. Bayi membangun pemahaman dunia dengan mengoordinasikan pengalaman indrawi dan tindakan fisik. Bayi melangkah maju dari tindakan instingual dan refleksi saat baru saja lahir ke pemikiran simbolik, menuju akhir tahapan tersebut **Tahap praoperasional** (usia 2 tahun sampai 7 tahun). Tahap ini lebih simbolis daripada tahap sensorimotor, tetapi tidak melibatkan pemikiran operasional. Namun, tahap ini lebih bersifat

⁷ Endraswara, h. 88.

⁸ Goldman-Rackik dalam Kusdiratri Setiono, *No Title Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2011).

⁹ Ngalm Purwanto, "Psikologi Pendidikan, Bandung," *Rosda Karya*, 2004.

¹⁰ Koesdirarti Setiono, "Pengembangan Psikologi Indigenous Di Indonesia," *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2007.

egosentris dan intuitif daripada logis. Pemikiran pra-Operasional dibagi menjadi 2 sub tahapan: Sub tahap fungsi simbolik (antara usia 2 dan 4 tahun). Dalam subtahap ini, anak melatih kemampuan untuk mewujudkan secara mental sebuah benda yang tidak ada. Hal tersebut akan memperluas dunia mental si anak menuju dimensi baru. Perkembangan bahasa yang cepat dan adanya permainan simbolik, merupakan contoh dari peningkatan dalam pemikiran rancangan yang kasar untuk menggambar rumah, mobil, awan dan banyak aspek lain di dunia. Meskipun anak mengalami kemajuan tersendiri dalam subtahap ini, pemikiran praoperasional mereka masih mempunyai 2 batasan penting, yaitu egosentrisme dan animisme. Egosentrisme adalah ketidakmampuan untuk membedakan antara perspektif diri sendiri dan perspektif orang lain. Animisme adalah karakteristik pemikiran praoperasional. Animisme merupakan keyakinan bahwa benda mati mempunyai sifat “seperti makhluk hidup” dan mampu bertindak. Subtahap pemikiran intuitif (usia 4 sampai 7 tahun). Pada subtahap ini, anak-anak mulai menggunakan pemikiran primitif dan ingin mengetahui jawaban untuk semua jenis pertanyaan. Mereka tampak sangat yakin dengan pengetahuan mereka dalam subtahap ini, tetapi tidak sadar akan bagaimana mereka mengetahui apa yang mereka ketahui. Pada tahap pra-operasional, terdapat karakteristik pemikiran yang disebut sentrasi (*centration*), yang melibatkan pemfokusan (pemusatan) perhatian pada satu karakteristik sehingga menghilangkan karakteristik yang lainnya. Kemudian adanya konservasi (*conservation*), ide bahwa beberapa sifat dari satu objek tetap sama meskipun tampilan objek tersebut mungkin berubah; kemampuan kognitif yang berkembang pada tahap operasional konkret, menurut piaget. **Tahap operasional konkret** (usia 7–11 tahun) Pada tahap ini, anak berpikir secara operasional dan pemikiran yang logis menggantikan pemikiran intuitif tetapi hanya dalam situasi yang konkret; keterampilan mengklarifikasikan ada, tetapi persoalan abstrak akan menimbulkan kesulitan. Operasi konkret adalah tindakan mental yang bisa bolak-balik dan berkaitan dengan objek yang nyata dan konkret. Operasi konkret memungkinkan anak untuk mengoordinasikan beberapa karakteristik daripada berfokus pada satu sifat benda. Pada tahapan ini, anak secara mental mampu melakukan apa yang sebelumnya hanya bisa dilakukan secara fisik, dan mereka bisa membalikkan operasi yang konkret. **Tahap operasional formal** (usia 11–15 tahun) Pada tahap ini, pemikiran menjadi lebih abstrak, idealistis dan logis. Pada tahap ini, individu-individu mulai mengambil keputusan berdasarkan pengalaman nyata dan berpikir lebih luas. Kualitas abstrak dari pemikiran operasional formal terlihat nyata dalam pemecahan masalah secara verbal.

Jadi, penelitian ini akan berfokus mengenai pandangan tokoh utama dalam novel *Negeri 5 Menara* dan *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* mengenai pandangan dunia khususnya pendidikan. Yang ingin dipaparkan dalam penelitian ini bagaimana tiap tokoh tersebut menunjukkan psikologinya melalui emosi ataupun perasaan mereka saat menyikapi masalah mereka masing-masing.

Metode

Penelitian ini menggunakan data novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* karya Okky Madasari, buku kedua dari seri novel *Petualangan Matara* di Indonesia. Penerbit Gramedia Pustaka tahun 2018, 256 halaman tebal 20 cm. Novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi penerbit Gramedia Pustaka tahun 2009, banyak 423 halaman dan ukuran 19,7x13,7 cm. Data yang digunakan dari kedua novel tersebut berupa kutipan kata dan kalimat yang bersangkutan dengan permasalahan yang diteliti.

Pada dasarnya psikologi sastra akan ditopang oleh tiga pendekatan sekaligus. Pertama, pendekatan tektual, yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. Kedua pendekatan reseptik-reseptik yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya sastra yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra. Ketiga, pendekatan ekspresif yang mengkaji aspek psikologi sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi lewat karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupun wakil masyarakat.

Melalui sastra bandingan masalah penelitian dapat dicari atau dilihat melalui hal berikut: (1) Untuk mencari pengaruh karya sastra satu dengan yang lain dan atau pengaruh bidang lain serta sebaliknya dalam dunia sastra. (2) Untuk menentukan mana karya sastra yang benar-benar orinisinial dan mana yang bukan dalam lingkup perjalanan sastra. (3) Menghilangkan kesan bahwa karya sastra nasional tertentu lebih hebat dibanding karya sastra nasional yang lain. Lebih jelasnya untuk menunjukkan bahwa karya sastra tertentu dipandang memiliki kedudukan yang setingkat. (4) Mencari keragaman budaya yang terpantul dalam karya sastra satu dengan yang lain. Hal ini untuk melihat adanya buah pikiran kehidupan manusia dari waktu ke waktu. jadi pemikiran tersebut dalam karya sastra tertentu akan dibandingkan untk melihat perkembangan atau kemundurannya. (5) Memperkokoh keuniversalan konsep-konsep keindahan universal dalam sastra. (6) Menilai mutu karya-karya dari

negara-negara dan keindahan karya sastra. Dari enam tujuan tersebut, tidak harus seluruhnya dicapai oleh setiap peneliti dalam sastra bandingan.

Pada penelitian kali ini menggunakan pendekatan tekstual. Karena mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. Melalui kalimat atau kata sebagai data yang sudah dipilih dan sesuai dengan permasalahan, kata atau kalimat tersebut akan dianalisis secara mendalam sehingga di akhir analisis dapat ditemukan adanya perubahan dan juga perbedaan mengenai pandangan sekolah favorit melalui emosi dan perasaan kedua tokoh yang berbeda jenis kelamin dan umur tersebut. perbandingan karya tersebut nanti akan terlihat melalui adanya perubahan dan perbedaan dalam kedua karya tersebut.

Pembahasan

Pandangan Alif Mengenai Pendidikan dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya A. Fuadi

Nilaiiku adalah tiket untuk mendaftar ke SMA terbaik di Bukittinggi. Tiga tahun aku ikuti perintah Amak belajar di Madrasah Tsanawiyah, sekarang waktunya aku menjadi seperti orang pada umumnya, masuk jalur non agama-SMA. Aku bahkan sudah berjanji dengan Randai, kawan dekatku di Madrasah, untuk sama-sama pergi mendaftar ke SMA. Alangkah bangganya kalau bisa bilang, saya anak SMA Bukittinggi.¹¹

Dari kutipan di atas Alif memperlihatkan rasa bangga bila ia bisa masuk ke SMA terbaik di Bukittinggi, orang-orang akan melihat kehebatan dan kepandaianya seperti orang-orang akan memanggilnya anak SMA Bukittinggi yang sangat bergengsi di daerahnya. “Sepert orang pada umumnya” yang dimaksud anak-anak yang pada saat itu lebih banyak memilih sekolah di sekolah favorit yang dirintis oleh sekolah negeri daripada sekolah berbasis agama. Selain itu, masuk ke SMA terbaik Bukittinggi menjadi suatu kebahagiaan buat dirinya sendiri karena tempat tersebut adalah pilihannya sendiri dan ia ingin menunjukkan pada Amaknya bahwa ia bisa masuk pada sekolah yang ia pilih sendiri dengan nilainya yang selalu memuaskan tersebut. tapi, dalam hal ini emosi Alif yang menggebu hanya ingin agar dipandang orang lain bisa seperti atau sejajar dengan anak-anak lain yang bisa masuk sekolah terbaik. Hal ini pada tahun yang sama juga sempat menjadi bahan berita mengenai adanya sekat atau perbedaan status masyarakat dengan adanya sekolah favorit yang dimuat oleh (Sripoku.com, 1 September 2009) adanya sekolah yang berlabel favorit dengan

¹¹ Fuadi, *Negeri 5 Menara*.

sekolah yang gratis menjadi sebuah sekat yang secara tidak langsung mengotakotakkan masyarakat dan institusi pendidikan sendiri dan menjadi strata sosial yang mengarah pada status ekonomi masyarakat dan ukuran kualitas sekolah.

Dari sisi yang lain, juga tampak adanya kecemasan Alif melalui harapannya saat bisa lolos dan masuk sekolah umum atau SMA. Seperti pendapat Wiresti dan Na'imah, gangguan perkembangan kognitif pada anak melalui mental dan kecemasan anak seperti tidak bisa mengatur emosi, perilaku, yang dilatar belakangi oleh berbagai faktor misalkan trauma mendalam, tipe pengasuhan yang tidak tepat.¹² Untuk mendapat pengakuan dan kesejajaran dirinya dengan anak-anak lain dalam masyarakat ia memutuskan untuk lanjut sekolah ke sekolah umum yang tidak berfokus pada agama dan mempelajari pelajaran umum lebih banyak. Karena sekolah umum ini dalam masyarakat tempat Alif berada terlihat baik dan pantas untuk Alif yang pintar karena selalu memiliki nilai bagus. Jadi, emosi yang keluar dari diri Alif merupakan hasil pemikirannya mengenai sekolah umum yang sudah dibentuk oleh masyarakat dilingkungkannya dan sikapnya menjadi ambisius untuk masuk sekolah umum dan tidak sabar merasakan menjadi anak SMA.

Kekesalan karena cita-citaku ditentang Amak ini berbenturan dengan rasa tidak tega melawan kehendak beliau. Kasih sayang Amak tak terperikan kepadaku dan adik-adik. Walau sibuk mengoreksi tugas kelasnya, beliau selalu menyediakan waktu; membacakan buku, mendengarkan celoteh kami dan menemani belajar.¹³

Dalam kutipan di atas sosok Amaknya selama ini yang ia ketahui dan ia lihat perjuangannya membuat kembali berpikir meskipun dirinya kesal karena tidak mendapat dukungan dari Amaknya untuk masuk sekolah SMA. Melalui pemikiran pengalaman Amaknya lah ia bisa kembali berpikir lebih jauh dan memikirkan masak-masak kembali apa yang baik untuk dirinya kelak. Dari hal tersebut terlihat bahwa Alif masih memiliki perasaan luluh terhadap Amaknya meskipun ia merasa sangat emosi karena ditentang Amaknya habis-habisan untuk masuk SMA terbaik Bukittinggi. Ia masih mau memikirkan kembali permintaan Amaknya dan tidak tergesa-gesa mengambil keputusan. Untuk mengambil keputusan yang tidak tergesa-gesa, Alif juga melalui proses perenungan dan memikirkan kenapa Amaknya sampai tidak menyetujui keinginannya untuk masuk sekolah SMA terbaik di Bukittinggi seperti berikut:

¹² Ririn Dwi Wiresti and Na'imah Na'imah, "Aspek Perkembangan Anak : Urgensitas Ditinjau Dalam Paradigma Psikologi Perkembangan Anak," *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2020, <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.53>.

¹³ Fuadi, *Negeri 5 Menara*.

Di tengah gelap, aku terus bertanya-tanya kenapa orang tua harus mengatur-atur anak. Di mana kemerdekaan anak yang baru belajar punya cita-cita? Kenapa masa depan harus diatur orang tua? Aku bertekad melawan keinginan Amak dengan gaya diam dan mogok di dalam kamar gelap. Keluar hanya untuk buang air dan mengambil sepiring masih untuk dimakan di kamar lagi.¹⁴

Melalui emosi dan kegusaran Alif mencoba mengendalikan dirinya agar ia juga tidak terdominasi oleh perkataan Amaknya juga tidak keras kepala bahwa pilihannya juga benar bagi dirinya kelak. Ia hanya ingin memastikan keputusan seperti apa yang baik dan benar bagi dirinya nanti dan juga menyenangkan orang tuanya. Terlihat juga bahwa pemuda seumur Alif memang sudah sewajarnya bebas dari pengaturan orang tua khususnya sekolah, karena hal tersebut yang menjalani adalah Alif. Namun orang tua juga tidak mau anaknya salah mengambil keputusan untuk kehidupan di masa mendatang sehingga bandingan saran dari Amak bisa direnungkan dan diketahui bahwa bermaksud untuk menggiring dan meluruskan Alif kembali untuk mengambil keputusan dengan masak tanpa ada ragu dan mengetahui yang baik untuk dirinya di masa depan.

Selain itu dengan mengembangkan pikirannya mengenai masalahnya dengan benar dan juga adanya motivasi seperti pengalaman orang yang berpengalaman juga dapat meningkatkan pemikiran untuk mencari jalan keluar. Kutipan sebagai berikut:

Aku termenung sejenak membaca surat ini. Aku ulang-ulang membaca usul ini dengan suara berbisik. Usul ini sama saja dengan masuk sekolah agama juga. Bedanya, merantau jauh ke Jawa dan mempelajari bahasa dunia cukup menarik hatiku. Aku berpikir-pikir, kalau akhirnya aku tetap harus masuk sekolah agama, aku tidak mau madrasah di Sumatra Barat. Sekalian saja masuk pondok di Jawa yang jauh dari keluarga. Ya betul Pondok Madani bisa jadi jalan keluar ketidakjelasan ini.¹⁵

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa melalui berbagai hal yang Alif renungkan dan juga mendapat surat yang isinya ternyata memotivasi untuk mengambil jalan keluar. Alif akhirnya memutuskan bila ia harus jadi masuk sekolah agama, ia ingin masuk sekolah yang berbeda dari Buya-Buya yang ada di tempatnya. Ia mendapat ketertarikan dengan daerah perantauan untuk mencari ilmu yang lebih luas yang bisa jadi tidak hanya berfokus ilmu agama saja dalam penegarannya meskipun bukan SMA.

¹⁴ Fuadi.

¹⁵ Fuadi.

Pandangan Matara Mengenai Pendidikan dalam Novel *Mata dan Rahasi Pulau Gapi*

Beda lagi dengan yang di alami Matara, ia juga anak yang pandai dan selalu peringkat satu di Sekolah Dasar, ia juga bercita-cita akan melanjutkan ke sekolah SMP favorit di daerahnya. Selain itu, ia juga mendapat dukungan penuh dari orang tuanya untuk masuk sekolah tersebut sehingga ia tidak berhenti giat belajar. Kutipan sebagai berikut:

Matara sebentar lagi akan menjadi murid SMP, bukan lagi anak SD. Sebuah sekolah favorit yang diincar banyak orang sudah lama menjadi impian Matara dan orang tuanya. Matara telah bekerja keras sekian lama, terutama pada hari menjelang ujian akhir, untuk bisa mendapat nilai setinggi-tingginya agar bisa diterima di SMP yang diidamkannya itu. SMP peringkat nomor 1 di Jakarta.

Hasilnya: Matara tidak diterima.¹⁶

Dari kegigihan Matara saat belajar hal tersebut terlihat adanya pemikiran bahwa ia harus berhasil lulus masuk SMP terfaorit nomor 1 di Jakarta, apalagi orang tuanya juga mendukung ia merasa dan berpikir tidak ada halangan bila melihat situasi dan kondisinya sangat berjalan mulus untuk mengapai cita-citanya. Dalam hal ini juga terlihat bahwa Matara hanya mengupayakan apa yang bisa membuat dirinya berhasil menggapai cita-citanya tersebut tanpa memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang lain saat rencana tersebut tidak berjalan mulus.

Setelah hasil pengumuman tersebut menyatakan Matara tidak lulus masuk SMP favorit nomor 1 di Jakarta. Mama Matara yang sangat tidak terima dan kecewa sehingga memicu dirinya berpikir bahwa tidak dapat masuk sekolah favorit adalah sangat buruk hingga menjadi aib. Sehingga sangat malu terhadap orang lain karena anaknya ternyata tidak sepintar yang mereka bayangkan dengan prestasi Matara selama ini. Kutipan sebagai berikut:

Sang Mama pulang ke rumah dengan menangis histeris. Tidak diterima di sekolah favorit adalah satu aib. Yang paling memalukan di zaman ini. Bagaimana mungkin anak satu-satunya, yang sejak kecil dia sayang dan banggakan, yang telah ia beri segalanya, yang telah ikut berbagai les pelajaran—gagal diterima di SMP favorit?¹⁷

Hal ini bisa menjadikan penentu sikap Matara selanjutnya setelah kejadian dirinya tidak lulus SMP favorit. Karena bila kutipan di atas menjadi

¹⁶ Madasari, *Mata Dan Rahasia Pulau Gapi*.

¹⁷ Madasari, h. 13.

ucapan Mamanya yang benar-benar diucapkan melalui mulut Mamanya, pikiran Matara akan menjadi *down* dan berpikir bahwa dirinya sangat rendah dan tidak pandai, atau membuat pemikiran bahwa ketidaksiuksesan adalah milik orang bodoh, dalam masalah ini.

Matara sendiri, bukan tidak merasakan kekecewaan, sedih dan lain-lain. Ia merasakannya, ia pun juga tertekan. Dari kutipa-kutipan yang sudah dijabarkan di atas tadi dapat membawa Matara kembali berpikir bagaimana dirinya selama ini sampai ia menjadi tidak berhasil meraih cita-citanya. Namun saat ia melihat keluarganya bersikap yang salah maka juga akan memicu pemikiran Matara ke arah yang salah juga. Kutipan sebagai berikut:

Lalu bagaimana dengan Matara?

Tentu saja dia sedih dan malu. Benarkah dia sebodoh itu? Dia merasa paling bodoh di antara teman-teman dekatnya. Dua teman orang dekatnya, yang selalu bersaing mendapat nilai bagus di sekolah, bisa diterima di SMP itu. Sementara Matara, yang biasanya tak pernah kalah bersaing, kali ini harus gagal. *Tak ada tempat untuk orang bodoh di dunia ini*, pikirnya.

Dari hal tersebut, dengan ia baru mengalami kegagalan dalam hidupnya ia langsung merasa bahwa dirinya berubah dan tidak sepadan lagi dengan teman-temannya khususnya teman dekatnya. Ia merasa sudah tidak ada tempat atau ruang lagi di hadapan teman-temannya karena telah menjadi bodoh. Dari pemikiran itu ia menjadi minder atau tidak percaya diri lagi pada temannya. Rasa percaya diri tersebut muncul karena Matara mengalami kecemasan karena adanya gangguan kognitif yang menyerang emosi dan perilakunya seperti memikirkan dirinya bodoh dan tidak pantas bertemu dengan temannya lagi. Hal ini yang menjadi keliru adalah tidak adanya bimbingan yang benar dari orang tua, khususnya Mamanya, karena lebih mementingkan egonya yang menjadikan dirinya marah pada Matara dan tidak mencemaskan diri Matara atau memberi Matara semangat lagi untuk bangkit. Seperti yang dikatakan Wiresti dan Na'imah, gangguan kognitif pada anak dilatar belakangi oleh beberapa faktor misalkan trauma mendalam atau pengasuhan yang tidak tepat.¹⁸ Padahal, perkembangan kognitif ini sangat penting sebagai penentu atau pijakan seorang anak untuk berpikir, sehingga melibatkan anak menjadi utama untuk mempertimbangkan sesuatu. Jadi kecemasan Matara muncul karena respon dan perilaku Mamanya sangat buruk untuk pemikiran Matara setelah mengalami

¹⁸ Wiresti and Na'imah, "Aspek Perkembangan Anak : Urgensitas Ditinjau Dalam Paradigma Psikologi Perkembangan Anak." *Aulad: Journal on Early Childhood*, 202h, 40-44

kegagalan, padahal lingkungan keluarga mempunyai peran penting dalam ini, yaitu sebagai penyemangat dan memberinya pandangan baru bagi Matara agar dapat berpikir positif dan maju kembali dari keterpurukannya.

Ia menghadapi kegagalannya dengan bersekolah di rumah dengan peraturannya yang dibuat oleh ibunya sendiri. Kutipan sebagai berikut:

Suara Mama yang memanggil namanya memecahkan keheningan di rumah itu. Matara enggan menjawab, ia tak juga melangkah keluar kamar meski mamanya berulang kali memintanya keluar. Sampai kemudian mamanya mamanya masuk ke kamar, berdiri dibelakangnya, dan berkata, “Ayo, kita sekolah.”

“Sekolah?” Matara berbalik dengan cepat dan membelalakkan mata tak percaya.

“Iya,” jawab mamanya sambil tersenyum. “Sekolah di Rumah.”

Kini Matara mengernyitkan dahi. Ia bingung sekaligus tak percaya. Ah, barangkali Mama hanya sedang bercanda, begitu pikirnya.

Tapi ia salah, mamanya tak sedang bercanda. Mamanya tak pernah bercanda untuk urusan sekolahnya.¹⁹

Setelah anak melalui kegagalan seharusnya orang tua harus memberi pengertian dan cara-cara alternatif ia dapat belajar dengan cara lain di sekolah yang lain juga. Orang tua tidak bisa memaksakan kehendaknya juga meskipun untuk kebaikan anaknya. Belajar di rumah malah semakin membuat Matara kecil, tidak percaya diri dengan teman lain yang sebaya dengannya. Bejara sendiri juga tidak bisa mengukur kemampuannya kembali di tempat dan lawan saing yang baru. Hal ini lah yang bisa menjelaskan kebingungan Matara bila ada sekolah dalam Rumah. Selain itu kebosanan akan mudah mendatangi Matara yang kemudian bisa membawa Matara dalam rasa tekanan yang mudah ia rasakan.

Penutup

Mengajari atau mendidik anak seharusnya tidak harus mengenai mencapai kesuksesan tapi juga pengajaran alternatif atau cara melewati ketidaksuksesan. Memberi pengertian dan gambaran lebih mudah untuk dipikirkan dan direnungkan kembali oleh anak untuk bertindak lagi atau pun sebelum bertindak, selain itu membuat anak dapat berpikir jarak panjang sehingga ia bisa

¹⁹ Madasari, *Mata Dan Rahasia Pulau Gapi*, 2.

melihat resiko dan kelebihan dari keputusannya. Selain itu bentuk pendidikan akan selalu berubah menyesuaikan zaman dan cara bersaing di dalamnya. Sekolah favorit setiap tahun pun akan berubah kriterianya sehingga mencari sekolah harus pendidikannya yang nyaman dan sesuai dengan kemampuan anak karena mereka yang akan menjalaninya.

Anak laki-laki dan perempuan juga berbeda menyikapi permasalahan seperti ini. Seperti Alif, saat pertama mendapat tentangan dari Amaknya ia mendahulukan emosi dan amarahnya, karena ia laki-laki yang memang dikodratkan memiliki emosi dan amarah yang lebih besar dan mudah meluap. Jadi, ia sempat melakukan protes dengan mogok makan dan keluar dari kamarnya. Namun dengan umurnya yang mulai menginjak 16 tahun ia menjadi aksi mogoknya menjadi perenungan mengenai permasalahannya dan berusaha mencari jalan keluarnya sebelum Amaknya akan memutuskan kehidupan ia selanjutnya. Ia harus bisa menata masa depannya dari saat itu untuk kehidupannya sendiri hingga nanti. Sedangkan Matara adalah anak perempuan yang selalu mengedepannya perasaan, sehingga ia lebih mudah sedih dan memikirkan perkataan mamanya yang marah-marah terhadap kegagalannya sehingga ia mempunyai pikiran menjadi negatif terhadap dirinya atau ia menjadi tidak percaya diri terhadap dirinya karena kegagalannya. Matara lebih lamban melakukan pergerakan pemikirannya karena yang ia hadapi adalah Mamanya yang juga sesama perempuan. Sehingga tidak melakukan kekerasan ataupun mengatakan ketidaksukaannya dengan berkata kasar terhadap Mamanya. Ia hanya bisa mengikuti permintaan Mamanya walaupun ia tidak suka sampai ia sadar bahwa sebenarnya ia tidak sebodoh itu untuk menjadi gagal dan mendapat kekangan belajar dari Mamanya.

Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medpress, 2008.
- Fernando, Victhor, WIdyatmike Gede Mulawarman, and Alfian Rokhmansyah. "Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Mellow Yellow Drama Karya Audrey Yu Jia Hui: Kajian Strukturalisme Genetik." *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya* 2, no. 1 (2018): 71–80.
- Fuadi, Ahmad. *Negeri 5 Menara*. Gramedia: Pustaka Utama, 2013.
- Madasari, Okky. *Mata Dan Rahasia Pulau Gapi*. Gramedia: Pustaka Utama, 2018.

- Muawanah, Muawanah, and Teguh Supriyanto. "Pandangan Dunia Pengarang Dan Konteks Sosial 'Rumah Tanpa Jendela' Karya Asma Nadia." *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5, no. 1 (2016).
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan, Bandung*. Bandung: Rosda Karya, 2004.
- Ridwan, Iwan, Aries Widiasturi, and Yulianeta Yulianeta. "Pandangan Pramoedya Terhadap Resistansi Perempuan Dalam Novel Era Revolusi Dan Reformasi." *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 15, no. 1 (2016): 63–86.
- Setiono, Koesdwirarti. "Pengembangan Psikologi Indigenous Di Indonesia." *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2007.
- Setiono, Kusdwiratri. *No Title Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Wiresti, Ririn Dwi, and Na'imah Na'imah. "Aspek Perkembangan Anak: Urgensitas Ditinjau Dalam Paradigma Psikologi Perkembangan Anak." *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2020. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.53>.